

ANALISIS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TERHADAP PROBLEMATIKA ARSIP HILANG DAN KETIDAKTERATURAN DATA DI ERA DIGITAL

Salwa Qurrota A'yun¹, Meisya Zahro Hasna², Cinta Amalia Hediana Putri³, Leny Ariska⁴, Siswadi⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

254110401046@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 254110401031@mhs.uinsaizu.ac.id²,
254110401010@mhs.uinsaizu.ac.id³, 254110401028@mhs.uinsaizu.ac.id⁴,
siswadi@uinsaizu.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of educational leadership in digital archives management, particularly in addressing the issues of lost archives and disorganized data in the digital era. This research employs a qualitative approach using a literature review method. The findings reveal that digital archival management faces complex challenges, including the risk of archive loss, data disorganization and duplication, low human resource competence, weak information security systems, and suboptimal policies and standard operating procedures. In this context, educational leadership plays a strategic role in directing policies, improving digital literacy, and integrating technology-based archival systems. Strategic efforts include implementing digital archive management systems, systematic use of metadata, strengthening information security, and developing integrated policies. Therefore, educational leadership is a key factor in achieving effective, efficient, and sustainable digital archive management.

Keywords: *educational leadership, archives management, digital archives, information security, digital literacy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan pendidikan dalam pengelolaan kearsipan digital, khususnya dalam mengatasi permasalahan arsip hilang dan data kacau di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika kearsipan digital meliputi risiko kehilangan arsip, ketidakteraturan dan duplikasi data, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, lemahnya sistem keamanan informasi, serta belum optimalnya kebijakan dan standar operasional prosedur. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan kebijakan, meningkatkan literasi digital, serta mengintegrasikan sistem kearsipan berbasis teknologi. Upaya strategis yang dapat dilakukan meliputi penerapan sistem manajemen arsip digital, penggunaan metadata secara sistematis, penguatan keamanan informasi, serta penyusunan kebijakan yang terintegrasi. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengelolaan arsip digital yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Kata kunci: kepemimpinan pendidikan, manajemen kearsipan, arsip digital, keamanan informasi, literasi digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang administrasi pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara organisasi menyimpan dan mengelola informasi, tetapi juga mengubah paradigma dalam pengelolaan arsip dari sistem konvensional menuju sistem digital yang lebih kompleks dan dinamis. Dalam konteks ini, arsip tidak lagi dipandang sekadar sebagai dokumen statis, melainkan sebagai aset strategis yang memiliki nilai informasi tinggi dalam mendukung pengambilan keputusan, akuntabilitas, serta keberlanjutan organisasi pendidikan (Rahmaeisa, 2025). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 menegaskan bahwa penyelenggaraan kearsipan harus dilakukan secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan untuk menjamin ketersediaan arsip yang autentik dan terpercaya (UU No. 43 Tahun 2009).

Namun demikian, di tengah kemajuan teknologi yang pesat, pengelolaan arsip digital justru

dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks. Digitalisasi arsip memang memberikan kemudahan dalam penyimpanan, pencarian, dan distribusi informasi, tetapi juga menghadirkan risiko baru yang sebelumnya tidak ditemukan dalam sistem konvensional. Risiko tersebut meliputi kemungkinan kehilangan arsip akibat kerusakan sistem, serangan siber, maupun kesalahan manusia, serta terjadinya ketidakteraturan dan duplikasi data yang dapat menghambat efektivitas kerja organisasi (Yuliana, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa sistem pengelolaan yang baik, teknologi justru dapat menjadi sumber permasalahan baru dalam manajemen kearsipan.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya kompetensi sumber daya manusia dalam mengelola arsip digital. Transformasi digital menuntut adanya kemampuan baru yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga pemahaman terhadap prinsip-prinsip kearsipan digital, seperti pengelolaan metadata, keamanan informasi, serta integritas data. Namun, dalam praktiknya masih banyak tenaga pengelola arsip yang

belum memiliki literasi digital yang memadai, sehingga pengelolaan arsip digital belum berjalan secara optimal (Handayani, 2020). Hal ini diperkuat oleh temuan Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengelolaan arsip elektronik dalam suatu organisasi.

Selain itu, aspek keamanan informasi menjadi tantangan krusial dalam pengelolaan arsip digital. Arsip digital sangat rentan terhadap berbagai ancaman, seperti peretasan, pencurian data, manipulasi informasi, hingga kehilangan data akibat kegagalan sistem. Lemahnya sistem keamanan informasi dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap data yang dimiliki organisasi, serta berpotensi menimbulkan kerugian yang besar baik secara administratif maupun strategis (Hidayat & Kurniawan, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sistem keamanan yang kuat dan terintegrasi untuk melindungi arsip digital dari berbagai risiko tersebut.

Di sisi lain, permasalahan kearsipan digital juga berkaitan dengan belum optimalnya kebijakan dan standar operasional prosedur yang diterapkan dalam organisasi

(Siswadi & Wiyani, 2018). Banyak lembaga pendidikan yang masih berada pada tahap transisi dari sistem manual ke digital tanpa didukung oleh kebijakan yang jelas dan terstandar. Akibatnya, pengelolaan arsip dilakukan secara tidak konsisten dan cenderung berbeda antar unit kerja, sehingga menimbulkan fragmentasi data dan kesulitan dalam integrasi sistem informasi (Sugiarto, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan arsip digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada aspek manajerial dan kebijakan organisasi.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, peran kepemimpinan pendidikan menjadi sangat penting. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pengarah organisasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong transformasi digital secara efektif dan berkelanjutan (H. Siswadi, 2021). Pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki visi yang jelas, kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi, serta kompetensi dalam mengelola sumber daya manusia dan sistem informasi secara terintegrasi (Siswadi, 2024). Kepemimpinan yang kuat dapat

menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi, meningkatkan literasi digital, serta memastikan penerapan kebijakan kearsipan yang efektif.

Lebih jauh, dalam perspektif kepemimpinan pendidikan berbasis nilai, pengelolaan arsip tidak hanya dipandang sebagai aktivitas administratif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga informasi untuk generasi mendatang. Arsip digital merupakan bagian dari memori kolektif organisasi yang harus dijaga keautentikan, keutuhan, dan keberlanjutannya (Siswadi, Jamil, & Afandi, 2026). Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa pengelolaan arsip digital dilakukan secara profesional, etis, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika kearsipan digital merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek teknologi, sumber daya manusia, keamanan informasi, serta kebijakan organisasi. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan menjadi faktor kunci dalam mengintegrasikan seluruh aspek

tersebut agar pengelolaan arsip digital dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam peran kepemimpinan pendidikan dalam pengelolaan kearsipan digital, khususnya dalam mengatasi permasalahan arsip hilang dan data kacau di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena pengelolaan kearsipan digital dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, peraturan perundang-undangan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian pustaka secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Penelitian ini menekankan pada pemahaman

kontekstual terhadap problematika kearsipan digital serta peran kepemimpinan dalam mengatasinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan kearsipan digital di lembaga pendidikan menghadapi permasalahan yang bersifat kompleks, sistemik, dan saling berkaitan antara aspek teknologi, sumber daya manusia, kebijakan, serta kepemimpinan. Permasalahan tersebut tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dianalisis sebagai suatu ekosistem manajemen informasi yang dipengaruhi oleh dinamika transformasi digital yang cepat dan seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan organisasi (Rahmaeisa, 2025; Sugiarto, 2021).

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah tingginya risiko kehilangan arsip digital. Arsip digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan arsip konvensional karena sangat bergantung pada sistem teknologi, perangkat keras, dan perangkat lunak. Ketergantungan ini menyebabkan arsip digital menjadi rentan terhadap berbagai gangguan, seperti kerusakan perangkat, kegagalan sistem, serangan siber,

hingga kesalahan manusia dalam pengelolaan data (Yuliana, 2019; Hidayat & Kurniawan, 2023). Selain itu, belum optimalnya sistem pencadangan (backup) yang terencana dan berlapis menjadi faktor yang memperbesar risiko kehilangan arsip secara permanen. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa tanpa strategi pelestarian digital yang jelas, arsip digital memiliki risiko tinggi untuk hilang dalam jangka panjang.

Permasalahan berikutnya adalah ketidakteraturan dan duplikasi data yang terjadi akibat tidak adanya sistem klasifikasi dan penggunaan metadata yang sistematis. Metadata memiliki fungsi penting sebagai identitas arsip digital yang memungkinkan proses pencarian, pengelompokan, dan integrasi data berjalan secara efektif (Sugiarto, 2021). Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan yang belum menerapkan standar metadata secara konsisten, sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan file, duplikasi dokumen, serta kesulitan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri (2022) yang menegaskan bahwa

pengelolaan arsip digital tanpa sistem metadata yang baik akan menimbulkan kekacauan data yang berdampak pada menurunnya efisiensi kerja organisasi.

Dari sisi sumber daya manusia, rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi kualitas pengelolaan arsip digital. Transformasi digital menuntut adanya kompetensi baru yang meliputi kemampuan teknis dalam mengoperasikan sistem digital, pemahaman terhadap prinsip-prinsip kearsipan modern, serta kesadaran akan pentingnya keamanan informasi (Handayani, 2020; Wulandari, 2020). Namun, kenyataannya masih banyak tenaga pengelola arsip yang belum memiliki kemampuan tersebut, sehingga pengelolaan arsip digital cenderung dilakukan secara tidak sistematis dan rentan terhadap kesalahan teknis (Siswadi, 2017). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan teknologi dengan kesiapan sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan.

Selain itu, aspek keamanan informasi menjadi tantangan yang sangat krusial dalam pengelolaan arsip digital. Arsip digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi,

tetapi juga sebagai aset strategis yang harus dilindungi dari berbagai ancaman. Lemahnya sistem keamanan, seperti tidak adanya enkripsi data, autentikasi berlapis, serta pengaturan hak akses yang jelas, menyebabkan arsip digital rentan terhadap peretasan, pencurian, dan manipulasi data (Hidayat & Kurniawan, 2023; Yuliana, 2019). Menurut ISO 15489 (2016), pengelolaan arsip yang baik harus menjamin keamanan, keautentikan, dan integritas data agar dapat digunakan sebagai bukti yang sah dan dapat dipercaya.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah belum optimalnya kebijakan dan standar operasional prosedur (SOP) dalam pengelolaan kearsipan digital. Banyak organisasi pendidikan yang belum memiliki regulasi internal yang jelas terkait siklus hidup arsip digital, mulai dari penciptaan, penyimpanan, pemeliharaan, hingga penyusutan arsip (M. Siswadi, 2023). Akibatnya, pengelolaan arsip dilakukan secara tidak konsisten dan cenderung berbeda antar unit kerja (UU No. 43 Tahun 2009; Rahmaeisa, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebijakan memiliki peran penting

dalam menciptakan sistem kearsipan yang terintegrasi dan terstandar.

Dalam konteks tersebut, kepemimpinan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengarahkan perubahan, membangun visi, serta mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi (Siswadi, 2024; Bush, 2011). Kepemimpinan pendidikan yang efektif mampu menciptakan sistem manajemen kearsipan digital yang terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, kepemimpinan pendidikan berperan dalam merumuskan kebijakan strategis yang mendukung pengelolaan arsip digital. Pemimpin memiliki kewenangan untuk menetapkan standar operasional prosedur, mengalokasikan sumber daya, serta memastikan implementasi kebijakan berjalan secara konsisten di seluruh unit organisasi (Robbins & Coulter, 2018; Northouse, 2016). Dalam hal ini, kepemimpinan yang visioner mampu melihat pentingnya

arsip sebagai aset strategis dan bukan sekadar dokumen administratif.

Selain itu, kepemimpinan pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Menurut Fullan (2014), keberhasilan transformasi organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam mengembangkan kapasitas individu dan kolektif dalam organisasi. Dalam konteks kearsipan digital, hal ini berarti meningkatkan literasi digital, kemampuan teknis, serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan arsip yang baik.

Kepemimpinan juga memiliki peran penting dalam mengintegrasikan teknologi dalam sistem kearsipan. Pemimpin harus mampu memilih dan mengimplementasikan sistem manajemen arsip digital yang sesuai dengan kebutuhan organisasi, serta memastikan bahwa sistem tersebut dapat digunakan secara efektif oleh seluruh anggota organisasi (Laudon & Laudon, 2020). Integrasi teknologi yang baik akan meningkatkan efisiensi kerja, mempermudah akses informasi, serta mengurangi risiko kehilangan data.

Di samping itu, kepemimpinan pendidikan juga berperan dalam membangun budaya organisasi yang mendukung pengelolaan arsip digital. Budaya organisasi yang baik akan mendorong kedisiplinan dalam pengelolaan arsip, kepatuhan terhadap kebijakan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan informasi (Schein, 2010). Tanpa adanya budaya yang mendukung, sistem dan teknologi yang canggih sekalipun tidak akan berjalan secara optimal.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pengelolaan arsip digital yang efektif harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Strategi tersebut meliputi penerapan sistem manajemen arsip digital berbasis teknologi, penggunaan metadata secara sistematis, penguatan sistem keamanan informasi, serta penyusunan kebijakan dan SOP yang jelas (Rahman, 2022; ISO 15489, 2016). Selain itu, diperlukan juga strategi pelestarian arsip digital jangka panjang untuk memastikan bahwa arsip tetap dapat diakses dan digunakan oleh generasi mendatang.

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan berbasis nilai, pengelolaan

arsip digital juga memiliki dimensi etis dan keberlanjutan. Arsip tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai bagian dari memori kolektif organisasi yang harus dijaga untuk kepentingan masa depan (Siswadi, Jamil, & Afandi, 2026). Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan harus mampu menanamkan nilai tanggung jawab, integritas, dan profesionalisme dalam pengelolaan arsip.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa problematika kearsipan digital merupakan fenomena yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Kepemimpinan pendidikan menjadi faktor kunci dalam mengintegrasikan aspek teknologi, sumber daya manusia, kebijakan, dan budaya organisasi dalam pengelolaan arsip digital. Tanpa adanya kepemimpinan yang efektif, berbagai permasalahan seperti arsip hilang dan data kacau akan sulit diatasi secara optimal.

D. Kesimpulan

Pengelolaan kearsipan digital di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari risiko kehilangan arsip,

ketidakteraturan data, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, hingga lemahnya sistem keamanan dan kebijakan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan arsip digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan.

Kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengatasi berbagai problematika tersebut melalui pengambilan kebijakan yang tepat, penguatan literasi digital, serta pengintegrasian sistem kearsipan berbasis teknologi. Dengan kepemimpinan yang adaptif dan visioner, pengelolaan arsip digital dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan, serta mampu mendukung pengambilan keputusan yang akurat dalam organisasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Handayani, R. (2020). Literasi digital dalam pengelolaan arsip. *Jurnal Informasi dan Kearsipan*, 5(1), 45–56.
- Hidayat, T., & Kurniawan, F. (2023). Keamanan informasi dalam sistem kearsipan digital. *Jurnal Teknologi Informasi*, 14(2), 88–97.
- International Organization for Standardization. (2016). *ISO 15489-1: Information and documentation—Records management*. Geneva: ISO.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management information systems: Managing the digital firm* (16th ed.). Pearson Education.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putri, A. (2022). Peran arsiparis dalam pengelolaan otomasi arsip di era digital. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(2), 53–54.
- Rahmaeisa, I. (2025). Kearsipan digital: Transformasi dan tantangan di era teknologi informasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(11), 12852–12853.
- Rahman, A. (2022). Strategi pelestarian arsip digital di era transformasi teknologi. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 16(2), 120–130.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.

- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Siswadi, H. (2024). *Revolusi kepemimpinan pendidikan di era digital*. Yogyakarta: CV Nulis Hemat Indonesia.
- Siswadi, J., Jamil, J., & Afandi, A. (2026). *Kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi*. Bandung: Penerbit Pendidikan.
- Sugiarto, B. (2021). Metadata dan pengelolaan arsip digital. *Jurnal Kearsipan Modern*, 3(1), 12–20.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 152.
- Wulandari, D. (2020). Pengaruh literasi digital terhadap pengelolaan arsip elektronik. *Jurnal Kearsipan Indonesia*, 15(1), 23–34.
- Yuliana, S. (2019). Keamanan sistem digital dalam pengelolaan arsip. *Jurnal Teknologi Informasi dan Arsip*, 4(2), 77–85.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Handayani, R. (2020). Literasi digital dalam pengelolaan arsip. *Jurnal Informasi dan Kearsipan*, 5(1), 45–56.
- Hidayat, T., & Kurniawan, F. (2023). Keamanan informasi dalam sistem kearsipan digital. *Jurnal Teknologi Informasi*, 14(2), 88–97.
- International Organization for Standardization. (2016). *ISO 15489-1: Information and documentation—Records management*. Geneva: ISO.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management information systems: Managing the digital firm* (16th ed.). Pearson Education.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putri, A. (2022). Peran arsiparis dalam pengelolaan otomasi arsip di era digital. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(2), 53–54.
- Rahmaeisa, I. (2025). Kearsipan digital: Transformasi dan tantangan di era teknologi informasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(11), 12852–12853.
- Rahman, A. (2022). Strategi pelestarian arsip digital di era transformasi teknologi. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 16(2), 120–130.

- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Siswadi, H. (2017). *Konsep dasar kepemimpinan pendidikan*. Selat Media.
- Siswadi, H. (2021). *Kepemimpinan pendidikan modern*. Selat Media.
- Siswadi, M. (2023). Islamic humble leadership in sustaining education quality at Madrasa. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 34(6), 2889–2911.
- Siswadi, S., & Wiyani, N. A. (2018). Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 98–118.
- Siswadi, H. (2024). *Revolusi kepemimpinan pendidikan di era digital*. Yogyakarta: CV Nulis Hemat Indonesia.
- Siswadi, J., Jamil, J., & Afandi, A. (2026). *Kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi*. Bandung: Penerbit Pendidikan.
- Sugiarto, B. (2021). Metadata dan pengelolaan arsip digital. *Jurnal Kearsipan Modern*, 3(1), 12–20.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 152.
- Wulandari, D. (2020). Pengaruh literasi digital terhadap pengelolaan arsip elektronik. *Jurnal Kearsipan Indonesia*, 15(1), 23–34.
- Yuliana, S. (2019). Keamanan sistem digital dalam pengelolaan arsip. *Jurnal Teknologi Informasi dan Arsip*, 4(2), 77–85.